

METODE TAFSIR AYAT DA'WAH

STUDI METODE DAN SISTEMATIKA TAFSIR AL-MUNIR DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT DA'WAH

<https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v7i2.279>

Submitted: 27-11-2024 Reviewed: 06-12-2024 Published: 25-12-2024

Aan Handriyani

abuhisan@gmail.com

STID Mohammad Natsir – Indonesia

ABSTRACT

The course on interpreting da'wah verses at the faculty of da'wah needs improvement to better elucidate the values of da'wah in the Qur'an and to improve the interpretation skills of both lecturers and students. This study aims to analyze the method and systematic approach of Sheikh Wabbah az-Zubaily in his work, Tafsir Al-Munir. Employing a qualitative research methodology with descriptive analysis, I find that Sheikh Wabbah az-Zubaily applies a comprehensive and systematic interpretation method. He integrates both opinion-based (ra'yi) and transmitted report (matsûr) interpretations, alongside analytical (tablîly) and thematic (maudhû'i) approaches. The systematic framework of his interpretation encompasses several key aspects, including the identification of themes across various verses, linguistic analysis involving syntax (i'râb), terminology (mufradât al-lughawiyah), and rhetoric (balâghah). It also addresses the interconnections between the interpreted verses and preceding ones. Furthermore, he elucidates the interpretation known as at-tafsîr wa al-bayân and presents pertinent fiqh conclusions relevant to life and legal matters (fiqh al-bayâh aw al-ahkâm) derived from the verses discussed. In conclusion, Sheikh Wabbah az-Zubaily's comprehensive method and systematic interpretation are highly relevant for advancing the course on interpreting da'wah verses.

Keywords : *interpreting da'wah verses ; Wabbah az-Zubaily ; Tafsîr al-Munir .*

ABSTRAK

Mata kuliah tafsir ayat da'wah di Fakultas Da'wah memerlukan pengembangan untuk menggali nilai-nilai da'wah dari Al-Qur'an dan meningkatkan keterampilan menafsirkan Al-Qur'an di kalangan dosen dan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode dan sistematika tafsir Syaikh Wabbah az-Zubaily dalam menafsirkan ayat-ayat da'wah dalam Tafsir Al-Munir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syaikh Wabbah az-Zubaily menerapkan metode dan sistematika penafsiran yang komprehensif. Dalam aspek metode, beliau menggabungkan tafsir bi al-ra'yi dan tafsir bi al-matsûr, serta menerapkan metode tablîly dan maudhû'i. Sistematika tafsirnya mencakup beberapa aspek penting, termasuk penentuan tema untuk beberapa ayat, analisis kebahasaan yang meliputi



i'rab, mufradât al-lughawiyah, dan balâghah, serta pembahasan tentang munâsabah antara ayat-ayat yang ditafsirkan dengan ayat-ayat sebelumnya. Selain itu, beliau menjelaskan tafsir yang dikenal sebagai at-tafsîr wa al-bayân dan menyampaikan kesimpulan-kesimpulan fikih yang relevan untuk kehidupan dan hukum (fiqh al-hayâh aw al-ahkâm) yang diambil dari ayat-ayat yang dibahas. Dengan demikian, metode dan sistematika penafsiran yang komprehensif ini menunjukkan bahwa pendekatan Syaikh Wabbah az-Zubaihy sangat relevan untuk pengembangan mata kuliah tafsir ayat da'wah.

Kata kunci : *Ayat dakwah ; Wabbah az-Zubaihy, tafsîr al-Munâr.*

PENDAHULUAN

Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia, sudah selazimnya dipahami bahwa pesan-pesan *ilahi* di dalamnya harus diamalkan dan terejawantahkan dalam kehidupan manusia, untuk menuju pengamalan tersebut, umat Islam memiliki kewajiban untuk sungguh-sungguh berinteraksi dengan Al-Qur`an, baik dengan mempelajari bagaimana membacanya, merenungi kandungannya (*tadabbur*), memahami tafsir-tafsir setiap ayatnya, serta membukumkannya dalam perbuatan nyata dalam kehidupan.

Ilmu Tafsir merupakan salah satu cabang ilmu Islam yang paling utama karena objek kajiannya adalah Kalamullah Al-Qur`an Al-Karim, dengannya kita bisa memahami maksud dan hidayah yang terkandung di dalam Al-Qur`an dan membukumkannya dalam praktik nyata kehidupan, baik dalam berakidah, berakhlak termasuk bagaimana membukumkan nilai-nilai Al-Qur`an dalam berda'wah, dengan membaca, merenungi dan menafsirkan ayat-ayat da'wah.

Dalam hubungannya dengan menafsirkan ayat-ayat da'wah, Berbagai fakultas da'wah termasuk STID Mohammad Natsir menilai penting menyelenggarakan mata kuliah tafsir ayat-ayat da'wah, sehingga mahasiswa mampu menggali nilai dan pelajaran da'wah langsung dari Al-Qur`an dan mahasiswa dapat meningkatkan skill menafsirkan Al-Qur`an.

Tafsir ayat da'wah sebagaimana dijelaskan di atas, merupakan tren yang juga ada pada fakultas keislaman lainnya, sebagaimana dalam fakultas tarbiyah ada tafsir tarbawi atau tafsir ayat-ayat pendidikan, dalam fakultas ushuluddin ada tafsir ayat-ayat akidah, tren ini mengikuti kajian keislaman yang sudah tua yaitu tafsir ayat-ayat hukum dalam kajian fikih dan ilmu Syariah.

Jika melihat tafsir ayat ahkam sebagai corak penafsiran yang sudah lama dan sudah mapan, maka model penulisan tafsir biasanya mengikuti ayat-ayat hukum yang telah lebih dahulu diidentifikasi oleh para ulama, sebagai contoh karya tafsir ayat ahkam yang paling populer di kalangan akademisi kekinian adalah "Rawâ'i al-Bayân fi Tafsir Ayât al-Ahkam" karya Syaikh Ali Ash-Shobuni *rahimahullah*. Dalam tafsirnya Ash-Shâbûny tidak menafsirkan semua ayat-ayat dalam Al-Qur`an, melainkan hanya memilih beberapa ayat-ayat yang bermuatan

hukum dan menjelaskan tafsirnya dengan sistematika yang baru dan tetap merujuk karya-karya ulama sebelumnya.

Karya tafsir ash-Shâbûny ini mendapat penerimaan baik dan menjadi referensi penting dalam penulisan tafsir ayat ahkam, sebagaimana disebutkan penulisnya bahwa karyanya ini ditulis dengan pemaparan ilmiah yang menghimpun kekokohan metode lama dan kemudahan metode baru, yang ditulis dengan sistematika yang sangat teratur dan mendalam yang mencakup sepuluh aspek penafsiran, yaitu *tablîl al-lafẓh*, *ma'nâ ijmalî*, *sabab nuẓûl*, segi keterkaitan antara ayat sebelum dan sesudahnya, pembahasan segi *qirâat mutawâtir*, pembahasan *i'râb*, *lathâ'if at-tafsîriyah* yang mencakup rahasia-rahasia *balâghah* dan aspek keilmuan, hukum-hukum syar'i dan dalil-dalil ahli fikih beserta *tarjîh*, pelajaran dari ayat secara singkat, dan hikmah pensyariaan.¹

Metode dan sistematika ash-shabûny ini sangatlah lengkap, dan memberikan wawasan yang lengkap dalam pengkajian tafsir ayat *ahkâm* yang memang memerlukan kajian yang mendalam, jika sistematika diadaptasi ke tafsir ayat da'wah bukan tidak bisa, melainkan kita memerlukan contoh kitab tafsir lainnya yang lebih dekat pembahasannya dengan tema-tema da'wah.

Menurut penulis, mata kuliah ini menjadi penting karena memiliki tujuan-tujuan sebagaimana berikut; 1) Mata kuliah ini membekali mahasiswa wawasan tentang ayat-ayat da'wah dan penafsirannya. 2) mata kuliah tafsir ayat da'wah mendekatkan mahasiswa kepada *Kalamullah* sebagai sumber murni untuk membangun pemikiran da'wah dan menginternalisasi nilai-nilai da'wah langsung dari Al-Qur'an, 3). Mahasiswa mendapatkan dorongan kuat untuk membumikan nilai-nilai da'wah dalam Al-Qur'an dalam kehidupan nyata sebagai seorang juru da'wah 4) Mahasiswa memiliki skill tafsir Al-Qur'an, yang mana dengan tugas-tugas yang diberikan mahasiswa mendapatkan pengalaman nyata melakukan usaha-usaha menafsirkan Al-Qur'an dengan merujuk berbagai referensi utama tafsir.

Salah satu metode tafsir yang sering digunakan dalam tafsir ayat da'wah adalah metode tafsir *maudhû'i* atau sering juga disebut tematik, maksud metode ini yaitu menghimpun ayat-ayat dalam satu tema, kemudian menafsirkannya dengan metode tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dengan menjadikan satu ayat sebagai *qarinah* memahami ayat yang lainnya, kemudian menyimpulkannya.²

Tafsir *maudhû'i* ini karena dideklarasikan belakangan maka dianggap sebagai metode yang dapat menjawab berbagai kekurangan yang dianggap

¹ Muhammad 'Aly Ash-Shâbûny, *Rawâ'î al-Bayân Tafsîr Ayât al-Ahkâm min al-Qur`ân* (Damaskus: Maktabah al-Ghazâly, 1980), v. 1, h. 11.

² Muhammad 'Aly ar-Radhawy, *Manhaj at-Tafsîr wa ittijâhâtuhu* (t.tp: Markaz al-Hadhârah li Tanmiyat al-Fikr al-Islâmî, t.t), h. 417.

terdapat pada metode-metode tafsir yang lainnya³, meskipun metode ini juga tidak kurang mendapatkan banyak kritik dan memiliki kekurangan.

Pada prakteknya penggunaan metode *maudhû'i* dalam tafsir juga tidak akan terlepas dari jenis-jenis metode lainnya, tafsir *maudhû'i* pada karya-karya tafsir di perguruan tinggi akan juga merujuk kepada karya-karya yang menggunakan tafsir *tablîy* dan tafsir *ijmâly*, serta karena merujuk pada banyak tafsir, tafsir ini juga tidak akan terlepas dari metode tafsir perbandingan (*muqâranah*).

Urgensi mata kuliah tafsir ayat da'wah semakin nyata ketika dosen dan mahasiswa berusaha untuk melakukan *tadabbur* suatu makna ayat Al-Qur'an dan kemudian mengkorelasikannya dengan praktek nyata dari kehidupan da'i dan ranah da'wah, pekerjaan seperti ini merupakan pekerjaan yang sangat mulia dan sebuah amal nyata dari perintah Allah Ta'ala :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : (Sebuah) kitab yang kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar mereka merenungi (*tadabbur*) ayat-ayatnya dan agar orang-orang memiliki hati dapat mengambil pelajaran (*tadzakkur*) (QS. Shad ayat 29)

Selain itu mahasiswa dengan bimbingan para dosen mendapatkan pengalaman yang lebih banyak untuk berinteraksi dengan kitab-kitab tafsir para ulama, hal ini dapat memperkuat skill menafsirkan Al-Qur'an (*malakah at-tafsîriyah*) terutama lagi ketika para mahasiswa di fakultas da'wah menjadi para juru da'wah di masyarakat, yang mana Al-Qur'an merupakan materi da'wah yang utama, yang penjelasannya memerlukan pengetahuan tentang ilmu tafsir dan tafsir Al-Qur'an.

Melihat urgensi mata kuliah tafsir ayat da'wah sebagaimana dijelaskan di atas, maka mata kuliah ilmu da'wah di STID Mohammad Natsir khususnya dan di perguruan tinggi Islam lainnya memerlukan kajian yang lebih luas terkait metode pengajaran dan metode penulisan tugas-tugas tafsir dalam mata kuliah ini agar terjadi diskusi dan penguatan konsep yang dapat mengarah kepada peningkatan kualitas mata kuliah tafsir ayat da'wah di perguruan tinggi.

Berbeda dengan mata kuliah tafsir ayat *abkâm* yang begitu sangat mapan, karena telah memiliki referensi karya-karya tafsir baik klasik atau pun kontemporer yang memenuhi setiap sudut perpustakaan Islam, sehingga para

³ "Anwâ' at-Tafsîr al-Maudhû'iy," diakses 19 November 2024, www.uobabylon.edu.iq. Ada dua arus pemikiran terkait tafsir al-maudhû'i, pertama, bahwa metode tafsir *maudhû'i* adalah metode baru, pendapat disampaikan oleh Amin al-Khauy, sedangkan pendapat kedua, yang disampaikan Muhammad Husein adz-Dzahaby yang mengatakan bahwa metode *maudhû'i* metode lama yang sudah digunakan para ulama terdahulu, sebagai contoh Ibnu al-Qayyim al-Jawziyyah yang menulis kajian khusus tentang "*Aqsâm al-Qur'an*" dalam bukunya "*at-Tibyân fi Aqsâm al-Qur'an*".

mahasiswa mudah merujuk untuk mendapatkan pendapat-pendapat ahli dalam menyimpulkan berbagai penafsiran ayat-ayat *ahkâm*, selain itu ditambah juga dengan melimpahnya karya-karya ulama fikih yang semakin memperkaya wawasan mahasiswa dalam menggali makna-makna hukum dalam ayat-ayat yang dikaji.

Adapun tafsir ayat-ayat da'wah memiliki tantangannya yang tersendiri, karena penulis belum menemukan karya-karya tafsir para ulama yang secara khusus memfokuskan kajiannya pada tema da'wah, sehingga seorang dosen yang menjadi pembimbing mata kuliah tafsir ayat da'wah selain memiliki wawasan yang cukup dalam ilmu tafsir, ia pun harus seorang praktisi da'wah dan memiliki wawasan yang luas tentang da'wah sehingga mampu mengelaborasi nilai-nilai da'wah dari ayat yang dikaji dan menstimulus mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai da'wah dari ayat-ayat da'wah yang dikaji.

Usaha-usaha untuk melakukan identifikasi ayat-ayat da'wah sudah banyak yang melakukan, baik dosen pengampu mata kuliah yang mengidentifikasi secara pribadi ayat-ayat yang ingin dibahas dalam perkuliahan, ataupun yang mencoba menulisnya dalam sebuah jurnal⁴, namun menurut penulis karena cakupan da'wah yang luas sejatinya semua ayat-ayat Al-Qur'an juga bisa dianggap sebagai ayat-ayat da'wah.

Meskipun demikian bukan berarti mata kuliah tafsir ayat da'wah kekurangan referensi, hanya saja dosen dan mahasiswa perlu melakukan elaborasi bukan hanya dari kitab-kitab tafsir, tapi juga hasil *tadabbur*, Analisa ayat dan karya-karya para akademisi dan tokoh da'wah yang menulis tentang da'wah.

Untuk karya kitab tafsir tersendiri, menurut penulis para pengkaji ayat-ayat da'wah selian mengokohkan sumber klasik dalam tafsir *bil-matsûr*, para pengkaji juga harus banyak membaca kitab-kitab tafsir yang coraknya *madrasah al-'aqliyyah al-ijtimâ'iyah*, karena kitab-kitab tafsirnya ini banyak merespon berbagai masalah yang terjadi pada tantangan-tantangan keislaman dan masyarakat yang terjadi kekininian, manhaj *madrasah al-'aqliyyah al-ijtimâ'iyah* secara lebih mendalam dapat dibaca dalam karya Fahd ar-Rûmy "Ittijâhat at-Tafsîr fi al-Qarn ar-Râbi' al-'Asyar" atau tren penafsiran Al-Qur'an pada abad ke 14 hijriyah.⁵

Selain masalah referensi kitab tafsir, masalah lainnya yang perlu mendapatkan perhatian adalah belum adanya standar atau model untuk sistematika penulisan karya tafsir ayat da'wah baik untuk dosen, mahasiswa atau pengkaji umum, meskipun hal ini bersifat kondisional tergantung kepada tujuan dan publik yang dituju, namun penulis merasa penting untuk mendiskusikan hal

⁴ Maimun Yusuf, Arifin Zain, dan Maimun Fuadi, "Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah dalam Al-Quran," *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 1, no. 2 (2017): h. 1.

⁵ Fahd ibn 'Abdurrahman ar-Rûmy, *Ittijâhat at-Tafsîr fi al-Qarn ar-Râbi' al-'Asyar* (Beirût: Mu'assasah ar-Risâlah, 1997), v. 2, h. 705.

ini agar sistematika penulisan tafsir da'wah lebih baik dan mencapai tujuan diadakannya perkuliahan ini.

Di abad 14 hijriah, geliat penulisan kitab-kitab tafsir kembali menguat, terutama karena dorongan untuk mengembalikan umat Islam kepada pedoman hidup dari *ilahi*, apalagi kondisi umat Islam yang tampaknya tertinggal akibat kolonisasi bangsa-bangsa Barat terhadap sebagian besar negeri-negeri kaum muslimin.

Maka pada abad ini telah lahir banyak kitab tafsir yang disebut bercorak *al-adab al-ijtimâ'i*, di antara kitab-kitab itu tersebutlah Tafsir al-Maraghy dan Tafsir al-Manar.⁶ Tafsîr Fi zhilâl Al-Qur`an, dan Tafsir Al-Munîr karya Syaikh Wahbah az-Zuhaili.⁷

Diantara tafsir-tafsir yang disebutkan di atas, sebagiannya memiliki sistematika penulisan yang lebih teratur yang mencakup berbagai macam segi keilmuan Al-Qur`an dan tafsir, salah satunya adalah Tafsir Al-Munir yang disebutkan di atas.

Dalam mukaddimah tafsirnya Syaikh Wahbah az-Zuhaili menyebutkan bahwa tujuan kitab tafsirnya untuk mendekatkan umat Islam terhadap Al-Qur`an Al-karim sebagai pedoman kehidupan (*dustûr al-bayâh*), oleh karenanya az-Zuhaili tidak ingin membatasi tafsirnya hanya pada permasalahan fikih dalam arti yang sempit, namun lebih menginginkan untuk menjelaskan makna yang lebih luas dan pemahaman yang lebih mendalam yang mencakup berbagai segi kehidupan seperti akidah, akhlak, dan pedoman umum, baik yang terkait masyarakat sosial yang terus berkembang dan maju juga terkait urusan pribadi setiap manusia dalam berbagai aspeknya.⁸

Oleh karenanya dalam tafsirnya az-Zuhaili juga menegaskan maksudnya ingin membekali seorang muslim dengan luasnya wawasan (*tsaqâfah*) yang jauh dari infiltasi tafsir seperti *israiliyyât* seraya adanya respon terhadap kehidupan kontemporer, yang diseleksi dengan kemampuan pribadi, prinsip-prinsip akal yang sehat.⁹

Syaikh Wahbah az-Zuhaili lahir pada tahu 1932 di Damaskus dan wafat pada tahun 2015, beliau tumbuh dalam keluarga yang shalih di mana ayahnya seorang hafizh Al-Qur`an dan pencinta sunnah. Kemasyhuran syaikh Wahbah

⁶ Muhammad as-Sayyid Husain adz-Dzahaby, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), v. 2, h. 401., adz-Dzahaby menyebutkannya *al-lawn al-adab al-ijtimâ'i* sedangkan Fahd ar-Rûmy menyebutnya *madrasah al-'aqliyyah al-ijtimâ'îyyah*

⁷ Maulay 'Umar Ibn Hammâd, "Al-Ittijâh al-Ijtimâ'îy fî at-Tafsîr," diakses 19 November 2024, <https://tafsir.net/article/5237/al-atjah-al-ajtma-y-fy-at-tfsyr-wdwrh-fy-t-asyl-al-lwm-al-ajtma-yh>.

⁸ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syar'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2009), 9.

⁹ *Ibid.*, 8.

az-Zuhaily sudah sangat maklum di kalangan akademisi Islam, karya-karya tulisannya mencakup banyak bidang keilmuan Islam baik dalam Uloom Qur'an dan tafsir, fiqh dan ushul fiqh, sirah dan sejarah tokoh-tokoh Islam, *tsaqafah al-Islamiyah*, dan juga karya tahqiq terhadap karya-karya turats, dan lain-lain, az-Zuhaily pun banyak terlibat dalam berbagai karya ensiklopedik dan menjadi narasumber dalam berbagai macam seminar, selain itu memegang berbagai jabatan di berbagai Universitas Islam dan Lembaga-lembaga Islam.¹⁰

Salah satu karya beliau yang monumental dalam bidang tafsir adalah "Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj", karya tafsir yang sangat berharga ini sebenarnya sudah didahului oleh dua karya tafsir lainnya yaitu "al-Basith" dan "al-Wasith".

Selain mudah dibaca, sistematika az-Zuhaily dalam karya tafsirnya tersusun sangat baik, az-Zuhaily menyebutkan dalam pendahuluan kitab tafsirnya bahwa sistematikanya dalam penulisan tafsir mencakup; 1) Membagi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan tematik dengan judul yang jelas, 2) Menjelaskan isi setiap surah secara umum (*Ijmah*), 3) kajian linguistik mencakup makna *mufradat*, *i'rab* dan *balaghah*, 4) Memberi alasan diturunkannya ayat-ayat yang paling *shahih*, menolak yang lemah, dan menjelaskan kisah-kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, 5) mengemukakan tafsir dan penjelasan, serta 6) menjelaskan hukum disimpulkan dari ayat-ayat tersebut (*fiqhul hayah aw al-ahkam*)¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melihat urgensi untuk mengadapatasi metode dan sistematika penulisan kitab tafsir karya Syaikh Wahbah az-Zuhaily dalam mata kuliah tafsir ayat da'wah, sehingga terjadi peningkatan kualitas mata kuliah ini baik bagi dosen ataupun mahasiswa, Maka pertanyaan pada penelitian ini adalah bagaimana metode dan penafsiran ayat-ayat da'wah dalam Tafsir al-Munir karya Syaikh Wahbah az-Zuhaily?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis metode dan sistematika tafsir a-Munir karya Syaikh Wahbah az-Zuhaily dalam menafsirkan ayat-ayat da'wah, kemudian agar memudahkan pembahasan dan karena begitu luasnya tema-tema da'wah, penulis membatasi objek penelitian pada ayat tentang perintah berda'wah pada surah Ali Imran ayat 104 dan surah an-Nahl ayat 125 tentang tiga metode dalam berda'wah, pembatasan ini bukan bermaksud membatasi tema-tema da'wah namun karena fokus penelitian ini bukan pada pemikiran da'wah az-Zuhaily namun bermaksud mengungkap metode dan sistematika penafsiran ayat da'wah, dan penulis meyakini sampel dua ayat ini dapat mewakili ayat-ayat lainnya, namun demikian penulis juga meyakini semakin banyak objek maka akan semakin kuat suatu penelitian.

¹⁰ Umar Shalih al-'Abd, *Asy-Syaikh Wahbah az-Zuhaily wa Jubudubu fi Khidmah al-Fiqh al-Islamiy* (Beirut: Kulliyah al-Imam al-Awza'iy li ad-Dirasat al-Islamiyyah, 2021), 15–18.

¹¹ az-Zuhaily, *At-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, h. 12.

Penelitian ini termasuk dalam metode kualitatif dengan Analisa deskriptif dengan sumber utama yaitu kitab “Tafsîr al-Munîr fî al-Aqîdah wa asy-Syari’ah wal al-Manhaj” karya Syaikh Wahbah az-Zuhaili yang dianalisa dengan berbagai perangkat dalam ilmu Al-Qur`an dan Tafsir.

HASIL DAN DISKUSI

Sebelum masuk ke pembahasan tafsir Al-Munîr, penting mendefinisikan dahulu apa yang dimaksud dengan tafsir ayat da’wah, sampai saat ini penulis baru mendapatkan satu definisi yang disebutkan dalam diktat mata kuliah tafsir ayat da’wah yang dikeluarkan oleh Fakultas Da’wah dan Ushuluddin Universitas Ummul Qura, yaitu :

علم يبحث عن معاني ألفاظ القرآن الكريم ومدلولاتها وأحكامها فيما يخص الدعوة والدعاة على قدر الطاقة البشرية.

Artinya : *“Ilmu yang membahas makna-makna lafazh Al-Qur`an, isyarat-isyaratnya dan hukum-hukumnya yang terkebusus tentang da’wah dan juru da’wah sesuai kemampuan manusia”*.¹²

Dalam diktat mata kuliah tafsir ayat da’wah yang dikeluarkan Fakultas Da’wah dan Ushuluddin Universitas Ummul Qura, diktat tersebut bertujuan untuk membiasakan mahasiswa dalam melakukan penafsiran *tablîly* dan *maudhû’i* dan mengkorelasikannya dengan *istibath* langsung terhadap dalil-dalil syar’i terkait urgensi da’wah, kewajibannya dan metode-metodenya dari Al-Qur`an Al-Karim.¹³

Dalam menafsirkan ayat-ayat da’wah, tentunya Syaikh Wahbah az-Zuhaili tidak dalam tujuannya membahas secara khusus, karena beliau menafsirkan Al-Qur`an secara keseluruhan, oleh karenanya Syaikh Wahbah az-Zuhaili membahas tafsir surah Ali Imran ayat 104 bersama dengan ayat 105-109, dan memberikan judul dengan : الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر وتأكيده النهي عن التفريق : Memerintahkan yang *ma’rûf* dan mencegah yang *munkar* dan Penegasan tentang larangan dari berpecah belah (*tafarruq*) .

Demikian juga pada tafsir surah An Nahl ayat 125-128, Syaikh Wahbah az-Zuhaili memberikan tema: اسس الدعوة إلى الدين وجعل العقاب بالمثل والصر على المصائب yakni asas-ada da’wah kepada din dan menjadikan pembalasan dengan yang setimpal serta sabar terhadap musibah.

¹² *Tafsîr Ayât ad-Da’wah - al-Mustamâ ats-Tsâny* (Makkah: Jâmi’ah Ummul Qurâ Kulliyah ad-Da’wah wa Ushûluddîn, t.t.), h. 3.

¹³ Ibid.

Menurut penulis, pemberian tema ini menjadikan pembaca karya tafsirnya dapat dengan cepat mendapatkan kesimpulan awal untuk memahami tafsir suatu ayat yang lebih mendalam, karena sebuah judul mencerminkan isi, oleh karenanya pembaca tafsir sudah dapat mengira arah penafsiran sebuah ayat.

Langkah kedua yang dilakukan oleh Syaikh Wahbah az-Zuhailiy adalah menjelaskan kajian kebahasaan yang mencakup *i'râb*, *mufradât al-lughawiyah* dan *balâghah*, pada tafsir ayat-ayat yang lainnya beliau juga seringkali sebelumnya menyebutkan perbedaan-perbedaan *qirâat* dalam ayat-ayat yang dibahas.

Unsur-unsur kajian kebahasaan ini tidak selalu semuanya ada, beliau mencukupkan dengan menyebutkan sebagiannya saja, ketika dianggap unsur lainnya tidak perlu disebutkan, atau beliau tidak melihat hal tersebut penting untuk dijelaskan.

Menurut penulis, urgensi menjelaskan *i'râb* Al-Qur`an sangat jelas ketika kita memahami manfaatnya, di antaranya : *pertama*, menjadi salah satu ilmu yang menjaga cara membaca Al-Qur`an agar sama dengan ketika diturunkan serta terhindar dari *lahn* dan kesalahan membacanya, *kedua*, *i'râb* Al-Qur`an juga dapat membantu upaya melakukan penyimpulan hukum-hukum syar`i dari Al-Qur`an, *ketiga*, ilmu ini juga membantu meluruskan permasalahan *qirâat* menjeaskan *'ilal* padanya dan menyingkap maknanya, *keempat*, membantu mengetahui ilmu *waqaf* dan *ibtida`* (yang terakhir ini disebut sebagai ilmu Al-Qur`an yang paling utama (*ajallu 'ulûm al-Qur`an*), yang tidak dapat dikuasai kecuali oleh orang yang alim terhadap *i'râb* Al-Qur`an.¹⁴

Adapun terkait pembahasan *balâghah*, kajian ini menjadi penting karena dengan mengetahuinya akan mengantarkan pada salah aspek penting dalam kemukjizatan Al-Qur`an, pemahaman *balâghah* yang baik akan mengantarkan seseorang untuk dapat memahami susunan bahasa (*tarâkîb*), aspek-aspek keindahan bahasa yang tinggi (*al-mubassinât al-badî'iyah al-kalâmiyyah*), dapat memahami makna tersembunyi dan lain-lainnya, karena hakikatnya kemukjizatan Al-Qur`an sangat berkaitan dengan kefasihan Al-Qur`an.¹⁵

Selanjutnya Syaikh Wahbah az-Zuhailiy menjelaskan *al-munâsabah*, bagian inilah yang membuktikan bahwa beliau meyakini bahwa adanya kesatuan tema Al-Qur'an (*al-wahdah al-maudhû'iyah*), misalnya pada tafsir surah Ali Imran ayat 105 beliau menjelaskan bahwa ayat yang dibahas ini merupakan sebagi penjelasan (*syarh*) untuk ayat-ayat sebelumnya yang memerintahkan agar umat Islam berpegang teguh kepada tali Allah (*hablullâh*).

¹⁴ Muhammad Ahmad Al-Adhîb, "Ad-Dawrah as-Sâdisah bi 'Unwân : Muqaddimah fi 'Irâb al-Qur`ân al-Karîm," diakses 13 November 2024, <https://bit.ly/4er1uMX>.

¹⁵ Umâmah As'ad, "Ahammiyah 'Ilm al-Balâghah," diakses 13 November 2024, https://mawdoo3.com/أهمية_علم_البلاغة.

Munâsabab secara bahasa berarti *al-muqârabah* dan *al-musyâkalah* atau dapat disebut dengan keserasian dan kedekatan, sedangkan secara istilah adalah ilmu yang dengannya diketahui segi-segi keterkaitan di antara bagian-bagian Al-Qur`an satu dengan yang lainnya, yang mencakup, ayat dengan ayat, hukum dengan hukum, kisah dengan kisah, dan seluruh bagian Al-Qur`an dengan pembandingnya.¹⁶ Terkait pentingnya ilmu ini al-Imam ar-Râzy sebagaimana dinukil al-khadhiry yang mengatakan:

علم المناسبات علم عظيم أودعت فيه أكثر لطائف القرآن وروائعه، وهو أمر معقول إذا عرض
على العقول تلقته بالقبول¹⁷

Artinya : “*ilmu munâsabab adalah ilmu yang besar, yang tersimpan di dalamnya rahasia-rahasia dan keindahan-keindahan Al-Qur`an, ini merupakan perkara yang dapat dipahami jika diketengahkan kepada akal pasti akan menerimanya*”

Ilmu *munâsabab* ini memiliki banyak kegunaan terutama dalam penafsiran Al-Qur`an, di antaranya; *pertama*, menghilangkan keraguan yang mungkin muncul dalam hati karena kurangnya memperhatikan ketelitian dan kesempurnaan susunan Al-Qur`an, *kedua*, mengetahui rahasia dan hikmah syariah serta memahami betapa kesesuaiannya yang sempurna di antara hukum-hukum syar`i, *ketiga*, membantu memahami makna ayat dan menentukan maksudnya, seperti perbedaan para mufassir tentang makna ash-shaffat, *keempat*, dengan ilmu munasabah kita dapat memahami rahasia dari adanya pengulangan kisah-kisah Al-Qur`an, dengan *munâsabab* setiap kisah yang seakan diulang memiliki keterkaitan khusus dengan tempatnya.¹⁸

Ilmu *munâsabab* sangat terkait dengan pemikiran kesatuan tema Al-Qur`an, sebagaimana keyakinan Syaikh Wahbah az-Zuhaily di mukaddimah tafsirnya, dan terkait hal ini Fahd ar-Rumy menegaskan bahwa pemikiran kesatuan tema Al-Qur`an (*al-wahdah al-maudhú`iyyah*) didukung oleh banyak ulama salaf, di antaranya Ibnu al-‘Araby yang mengatakan bahwa keterkaitan ayat-ayat Al-Qur`an satu dengan yang lainnya sehingga menjadi seperti satu kalimat yang memiliki kesinambungan makna dan ketersusunan bentuk adalah ilmu yang besar.¹⁹

Syaikh az-Zuhaily menjelaskan bahwa Allah Ta’ala memerintahkan untuk berpegang teguh kepada Al-Qur’an dan agama ini dan melarang kita dari berpecah-belah, dan jalan untuk berpegang teguh itu adalah da’wah kepada *al-kehair* dan *al-amr bi al-mar’uf wa an-nahy ‘an al-munkar*, dengan hal itu akan selalu mengingatkan kepada Allah dan hari akhir, membimbing kepada Islam,

¹⁶ Muhammad ibn ‘Abdul ‘Aziz al-Khadhîry, “‘Ilm al-Munâsabât fil Qur`ân,” diakses 13 November 2024, <https://alkhaderi.com/علم-المناسبات-في-القرآن>.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ ar-Rûmy, *Ittijâhat at-Tafsîr fî al-Qarn ar-Râbi’ al-‘Asyar*, v. 2, h. 718.

mencegahnya dari kesesatan dan penyimpangan dengan tujuan menjaga kesatuan umat, mengarahkan pemeluknya dan memperbanyak pengikutnya yang beriman dengan da'wah Islam dan saling peduli antara setiap individu yang akan membimbingnya kepada kekuatan, kemajuan dan ketinggian.²⁰

Analisa *munâsabab* di antara satu mufassir dengan mufassir lainnya sering memberikan tafsir berbeda (bukan kontradiksi), misalnya ketika menafsirkan ayat di atas, Syaikh Ibnu 'Asyûr penulis tafsir "at-Tahrir wa at-Tanwir" yang banyak mengulas aspek *munâsabab*, beliau menjelaskan bahwa ayat-ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya, yang mana ketika Allah Ta'ala menganugerahkan nikmat berupa bergantinya keadaan kaum muslimin dari keadaan sulit menuju keadaan nikmat dan kesempurnaan, maka sudah sepatutnya mereka dengan segala daya upaya dan keinginan untuk mengusahakan keadaan lebih baik melewati ummat-ummat lainnya sehingga menjadi umat manusia yang bersatu dan umat yang berada dalam keadaan baik.²¹

Baik Syaikh az-Zuhailly ataupun Ibnu Asyur menawarkan aspek *tadabbur* yang Allah Ta'ala anugerahkan kepada masing-masing, dua analisa *munâsabab* tersebut tidak berarti bertolak-belakang namun saling melengkapi, sebagai bagian dari pelaksanaan perintah men-*tadabbur*-i kitabullah dan memahaminya sesuai kemampuan manusia.

Pada tafsir surah an-Nahl ayat 125, Syaikh az-Zuhailly menjelaskan segi *munâsabab* ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya, az-Zuhailly menjelaskan setelah Allah Ta'ala memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti *millah* Ibrahim, dan kemudian menjelaskan bahwa bagian yang diikuti dari *millah* Ibrahim adalah menggunakan tiga metode dalam ayat ini untuk berda'wah, yaitu hikmah, *mau'izhah hasanah* dan *mujâdalah* dengan cara yang baik.²²

Menurut penulis dengan memberikan tema di awal kemudian diperkuat dengan memahami menjelaskan *munâsabab*, akan mempertajam pemahaman terkait ayat yang dikaji, sekaligus membantu memahami kandungan dari tafsir ayat tersebut.

Setelah menjelaskan hal-hal di atas, Syaikh Wahbah az-Zuhailly barulah masuk kepada penafsiran ayat-ayat da'wah yang dibahas, beliau memberikan sub-judul "at-Tafsîr wa al-Bayân" atau tafsir dan penjelasan, metode yang digunakan pada sub-judul ini lebih ringkas atau sangat dekat apabila disebut dengan tafsir

²⁰ az-Zuhailly, *At-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, v. 4, h. 32.

²¹ Muhammad ath-Thâhir ibn 'Asyûr, *Tabrîr al-Ma'nâ as-Sadîd wa Tamwîr al-'Aql al-Jadîd min Tafsîr al-Kitâb al-Majîd* (Tûnis: ad-Dâr at-Tûnisiyyah, 1984), v. 4, h. 36.

²² az-Zuhailly, *At-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, v. 14, h. 269.

ijmaly, karakter penting dari tafsir *ijmaly* bahwa yang dijelaskan adalah intisari dari sebuah ayat dan menjelaskan maksudnya²³.

Perihal di atas terlihat misalnya ketika Syaikh Wahbah az-Zuhailly menjelaskan tafsir surah Ali Imran ayat 104, Syaikh Wahbah az-Zuhailly menjelaskan bahwa Allah Ta'ala memerintahkan agar di dalam umat Islam ada jamaah khusus yang menegakkan da'wah *ilâ al-khair*, melaksanakan *al-amr bi al-ma'rûf dan an-nahyu 'an al-munkar*, pengkhususan kelompok ini tidak berarti *al-amr bi al-ma'rûf dan an-nahyu 'an al-munkar* tidak wajib atas setiap muslim, sebagaimana dalam hadits Muslim yang menjelaskan tiga tingkatan sikap seorang muslim yang melihat kemunkaran,²⁴ Rasulullah SAW bersabda :

من رأى منكرا فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلمه، وذلك
أضعف الإيمان

Artinya : “Barang siapa diantara kalian yang melihat kemunkaran maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka hendaklah dengan lisannya, jika tidak mampu maka hendaklah dengan hatinya, dan itu adalah iman yang paling lemah”

Setelah menyebutkan hadits-hadits yang berkaitan, beliau menyebutkan satu potret para salaf as-shalih yang tidak sungkan melaksanakan kewajiban ini dan tidak takut orang yang mencela dalam menegakkan urusan agama, yaitu ‘Umar bin al-Khaththab *rahdiyallahu ‘anhu* yang di awal kepemimpinannya menyampaikan khutbah : “Jika kalian melihat kebengkokan dalam diriku maka luruskanlah aku”, lantas seorang penegmbala unta menjawabnya “ Jika kami melihat kebengkokan padamu maka kami akan luruskan dengan pedang-pedang kami”.²⁵

Setiap tema penafsiran dalam “Tafsir al-Munîr” ditutup dengan kesimpulan-kesimpulan pelajaran atau hukum yang dijelaskan dalam poin-poin kesimpulan, Syaikh Wahbah az-Zuhailly memberikan sub tema : *Fiqh al-hayât aw al-ahkâm* artinya fikih kehidupan atau fikih hukum, pada bagian inilah yang para pembaca dapat dengan mudah mendapatkan kesimpulan pelajaran dari ayat yang telah dijelaskan, bisa dikatakan bagian ini adalah intisari dari ayat-ayat yang dijelaskan.

Pada tafsir surah Ali Imran ayat 104-109 di sub tema *Fiqh al-hayât aw al-ahkâm*, Syaikh Wahbah az-Zuhailly hanya menyebutkan satu poin tentang da'wah, beliau menjelaskan bahwa da'wah Islam dan menyebarkannya ke seluruh penjuru

²³ ‘Abdul Azîz ibn Râbih as-Silmîy dan Muhammad ibn ‘Alîyy Al-Ghâmîdiy, “Al-Ma’nâ al-Ijmâliyy lil Āyat al-Qur’āniyyah : Dirâsah Nazhariyyah,” *Majallah al-‘Ulûm al-Islâmiyyah* 2, no. 4 (2019): h. 5.

²⁴ az-Zuhailly, *At-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa asy-Syarî‘ah wa al-Manhaj*, v. 4, h. 33.

²⁵ Ibid.

dunia dan *al-amr bi al-ma'rûf* dan *an-nahyu 'an al-munkar* adalah fardhu kifayah sebagaimana dalam firman Allah surah at-Taubah ayat 122.

Syaikh Wahbah az-Zuhaily kemudian menambahkan bahwa para da'i haruslah para ulama yang memahami apa yang mereka da'wahkan, mereka adalah orang-orang yang menegakkan kewajiban agama sebagaimana dalam surah al-Hajj ayat 41, karena da'i adalah teladan, setelah itu az-Zuhaily menyebutkan beberapa ilmu yang harus dikuasai para da'i khusus ini, yaitu :

1. Ilmu Al-Qur'an dan Sunnah, *sîrah nabawiyah* dan *sîrah khiblâfah rasyîdah*
2. Mempelajari bahasa kaum yang akan menjadi objek da'wah.
3. Mengetahui wawasan kontemporer, ilmu etnografi, sekte dan aliran, prinsip-prinsip ekonomi dan sosial yang menguasai dunia saat ini dan sikap Islam atasnya.²⁶

Di bagian *fiqh al-bayât aw al-abkâm*, jelas sekali mencerminkan karakter dari tafsir *maudhû'i* yang merespon isu-isu kontemporer, yang mana beliau merekomendasikan beberapa ilmu kontemporer yang semestinya dimiliki para jamaah da'wah khusus yang akan menyebarkan da'wah di penjuru bumi. Jika kita adaptasikan ke mata kuliah tafsir ayat da'wah menurut penulis sub-tema ini disesuaikan dengan nama "fiqh ad-da'wah" atau pelajaran untuk da'wah (*ad-durûs al-mustafâdah li ad-da'wah*).

Memperhatikan sumber pengambilan tafsir, sangat jelas sekali syaikh Wahbah az-Zuhaily menghimpun dua metode baik tafsir *bi al-ma'âsîr* dan tafsir *bi ar-ra'yî*, penggabungan dua metode ini merupakan metodologi yang diterima dan dipraktikkan oleh banyak mufassir-mufassir terdahulu.

Adapun sistematika yang disebutkan di atas yang mencakup pemberian tema, kajian kebahasaan, pemaparan tentang *sabab an-nuzûl*, *munâsabah*, tafsir dan *fiqh al-bayâb* dapat disimpulkan bahwa syaikh Wahbah az-Zuhaily menggunakan metode tahlily dan maudhû'i secara bersamaan, dalam arti hampir semua aspek untuk memahami ayat dijelaskan kemudian diikat dengan tema dan *munâsabah* untuk menunjukkan kesatuan tema Al-Qur'an (*al-wahdah al-maudhû'iyah*) sebagaimana dijelaskannya di pendahuluan kitab tafsirnya.

Tafsir *tablîy* merupakan pokok dalam penafsiran dan metode yang umumnya digunakan dalam karya-karya tafsir klasik yang mana seorang mufassir menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dari awal sampai akhir, seorang mufassir menganalisis setiap kata, setiap lafazh kemudian menafsirkannya, kemudian menganalisis setiap ayat dari berbagai aspeknya, menjelaskan hal-hal yang berkaitan makna-makna *lughawiy*, segi-segi *i'râb*, menjelaskan makna kalimat, susunan kata, menyebutkan *sabab an-nuzûl* dan jika ada menjelaskan pendapat dan

²⁶ Ibid., v. 4, h. 35.

riwayat *salaf* terkait tafsir suatu ayat, memperhatikan karakter tafsir *tablîly* tersebut Syaikh Arafah Thantâwy menyimpulkan bahwa metode-metode tafsir lainnya pasti akan menggunakan sedikit banyaknya dari metode *tablîly*.²⁷

Tafsir *maudhû'i* mendapat penerimaan yang besar dari para akademisi tafsir, di antaranya al-Mutawally Rifâ'i dalam tesisnya menyebutkan beberapa hal yang menunjukkan urgensi tafsir *maudhû'i*, diantaranya; *pertama*, memberikan solusi atas berbagai permasalahan kontemporer sesuai petunjuk Al-Qur'an, *kedua*, mempresentasikan Al-Qur'an secara ilmiah dan sistematis untuk manusia modern, menjelaskan keagungannya yang mencakup prinsip-prinsip dan tema-temanya, *ketiga*, menjelaskan Al-Qur'an yang selalu hidup dan relevan untuk di setiap masa dan tempat, *keempat*, menjelaskan cakrawala baru tentang tema-tema Al-Qur'an yang dapat menarik kaum muslimin untuk kembali kepada Al Qur'an²⁸

Metode *tablily* dan *maudhû'i* sangat relevan dalam tugas mata kuliah tafsir ayat da'wah, dengan metode tahlily yang bersifat analitik dapat menumbuhkan kemampuan dan skill menafsirkan Al-Qur'an (*malakah tafsîriyah*) dan dengan metode *maudhû'i* dapat meningkatkan kemampuan mengkorelasikannya dengan kehidupan manusia saat ini sehingga mampu merespon berbagai tema permasalahan kontemporer khususnya dalam bidang da'wah.

Analisa

Metode Penafsiran Syaikh Wahbah az-Zuhailly terhadap ayat-ayat da'wah khususnya surah Ali Imran ayat 104 dan surah an-Nahl 125, menunjukkan metode yang komprehensif yang menghimpun berbagai metode baik tafsir *bil ma`tsûr* dan tafsir *bil ra`yi*, kedua sumber penafsiran ini diterima oleh para ulama dengan berbagai catatan masing-masing, dalam hal ini penulis melihat baik sumber dari *al-ma`tsûr* dan sumber *ar-ra`yu* yang diketengahkan oleh az-Zuhailly adalah sumber yang selamat, dalam arti metode tafsir *bil ma`tsûr* berdasarkan riwayat yang shahih seperti penyebutan hadits, qira`at dan sabab Nuzul yang dapat diterima secara sanad (*maqbul*). Sedangkan tafsir *bil ra`yi* sebagai bagian terbanyak dalam tafsirnya bersesuaian dengan sumber dan prinsip keislaman secara umum, dan kedua sumber yang diketengahkan (khususnya dalam penafsiran 2 ayat ini) terbebas dari infiltran penafsiran (*ad-dakbûl fi at-tafsîr*)

Temuan di atas, sesuai dengan pernyataan yang disebutkan oleh Syaikh Wahbah az-Zuhailly pada pengantarnya untuk cetakan yang kesepuluh oleh penerbit Dâr al-Fîkr, sebagaimana berikut ini :

²⁷ 'Arafah ibn Thantâwy, *al-Manhaj at-Ta`shîly li Dirâsah at-Tafsîr at-Tablîly* (Markaz Ta`shîl li 'Ulûm at-Tanzîl, 1442), h. 30.

²⁸ 'Athîf Ibrâhîm al-Mutawally Rifâ'iy, *Shuwar al-I'lâm al-Islâmy : Dirâsah fi at-Tafsîr al-Maudhû'iy* (Malaysia: Jâmi'ah al-Madînah al-'Alamiyah, 2011), h. 15.

وأؤكد في هذه الطبعة على منهجي في التفسير وهو الجمع بين المأثور والمعقول المأثور في السنة النبوية وأقوال السلف الصالح، والمعقول الملتزم بالأصول المعتبرة²⁹

Artinya : “Dan saya menegaskan dalam cetakkan ini, bahwa manhaj saya dalam tafsir adalah menghimpun antara *al-ma`tsûr* dan *al-ma`qûl*, adapun yang dimaksud *al-ma`tsûr* adalah dalam *sunnah nabawiy*, perkataan *salaf as-shâlih* sedangkan yang dimaksud *al-ma`qûl* adalah yang bersesuaian dengan pokok-pokok agama yang diakui”.

Tafsir *bi-ar-ra`yi* secara khusus pada karya tafsir Wahbah az-Zuhaili, terlihat pada penjelasan aspek kebahasaan yang mencakup *mufradât*, *i`râb*, *balaghâb* dan *munâsabab* serta beberapa aspek dalam penafsiran. Pembahasan *munasabah* secara khusus, menunjukkan kedalaman *tadabbur* syaikh az-Zuhaili, aspek yang disebutkan oleh banyak ulama sebagai *ilmu jalil* ini mendapatkan perhatian lebih dari syaikh az-Zuhaili, karena memang pada pendahuluan tafsirnya dengan tegas beliau mayakini kesatuan tema Al-Qur`an (*al-wahdah al-maudhû`iyah*)

Dalam praktik penulisan karya tafsir dalam mata kuliah tafsir ayat da`wah, pengambilan sumber *tafsir bil ma`tsûr* dan *tafsir bi ar-ra`yi* sangat diperlukan, lebih lagi tafsir *bi ar-ra`yi*, karena masalah-masalah da`wah terus berkembang dan memerlukan ijtihad pemikiran dalam menafsirkan ayat-ayat da`wah sehingga dapat dihubungkan dengan kehidupan kekinian serta menjawab masalah-masalahnya.

Kemudian bersamaan dengan memperkaya sumber penafsiran yang bersumber dari *ar-ra`yu al-mahmûd*, dalam karya mata kuliah tafsir ayat da`wah, penulis melihat sumber *al-ma`tsûr* yang diketengahkan syaikh Wahbah az-Zuhaili masih kurang banyak, tafsir dari Sahabat dan tabiin terkemuka masih jarang terlihat sekurangnya dalam menafsirkan dua ayat yang menjadi objek penelitian ini.

Hal tersebut tidak mengurangi ketinggian tafsir Al-Munir, tampaknya perhatian syaikh Wahbah az-Zuhaili sangat besar untuk merelevansikan Al-Qur`an dengan kehidupan, dan bagian ini yang menjadi kekuatan tafsir Al-Munir. Karena sebagaimana disebutkan dalam mukaddimah, bahwa ada tiga metode penting dalam manhaj tafsirnya, yaitu : *Pertama*, tafsir Nabi yang shahih (*al-bayân an-nabawiy ast-tsâbit*), memperhatikan secara sangat terperinci kandungan setiap kata dan kalimat Al-Qur`an dan redaksi (*siyâq* dan *sibâq*) sebuah ayat, penjelasan para tokoh-tokoh mujtahid, mufassir, muhaddits dan ahli ilmu yang terpercaya. Kedua, Memperhatikan dan mempertimbangkan wadahnya Al-Qur`an (*ri`âyatu ni`â` al-Qur`ân*) yaitu bahasa Arab dalam berbagai aspeknya, Ketiga, Memilih pendapat dan penafsiran dari berbagai kita tafsir yang sejalan

²⁹ az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, v. 1, h. 6.

dengan *maqâshid asy-Syari'ah*, yaitu rahasia dan tujuan yang hendak ditegakkan oleh Syariah.³⁰

Oleh karenanya, untuk mata kuliah tafsir ayat da'wah yang pada umumnya menggunakan metode *maudhu'i*, selain memperkaya sumber *ar-ra'yu* yang selamat, juga agar memperkaya sumber *al-ma'tsûr* yang mencakup tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, kemudian dengan Hadits, penafsiran para Sahabat dan penafsiran para ulama Tabi'in. Sumber tafsir *bil ma'tsûr* adalah perbendaharaan berharga yang terus dapat mendekatkan kita kepada nilai dan pemahaman Al-Qur'an yang identik dengan generasi terbaik umat ini (*as-salaf ash-shâlih*).

Memperkaya Tafsir *bil ma'tsûr* Hikmat Ibnu Basyir menyebutkan bahwa tafsir *bi al-ma'tsûr* merupakan pokok dan tiangnya penafsiran, karena hakikatnya adalah merupakan tafsir yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, atau tafsir yang berasal dari para Sahabat yang menjadi saksi turunnya Al-Qur'an dan mengetahui penafsirannya, atau tafsir dengan perkataan Tabi'in yang merupakan murid-murid terbaik yang lahir dari madrasah kenabian yang dibina oleh para Sahabat yang merupakan mufassir-mufassir terkemuka.³¹

Secara metodologi tafsir atau *manhaj at-tafsîr*, penulis melihat bahwa Syaikh az-Zuhaili menggunakan metode yang komprehensif yang mencakup metode *tablîy*, dan *maudhû'iy*. Metode *tablîy* sangat terlihat dalam tema aspek kebahasaan dan karena memang beliau menafsirkan keseluruhan Al-Qur'an yang tidak mungkin akan meninggalkan metode *tablîy*, namun karena beliau meyakini kesatuan tema Al-Qur'an, maka metode *maudhû'iy* pun begitu jelas, dan dengan begitu jelas beliau selalu memberikan tema pada kumpulan ayat yang memiliki kesatuan tema dan menjelaskannya secara terperinci sesuai tema yang telah disebutkan.

Secara sistematika penulisan, sistematika tafsir Al-Munir ini mencakup penentuan tema untuk beberapa ayat, analisis kebahasaan yang meliputi *i'râb*, *mufradât al-lughawiyah*, dan *balâghah*, serta pembahasan tentang *munâsabah* antara ayat-ayat yang ditafsirkan dengan ayat-ayat sebelumnya, menjelaskan tafsir yang disebut "*at-tafsîr wa al-bayân*", kemudian ditutup dengan sub tema "*fiqh al-bayâh aw al-ahkâm*" berupa beberapa kesimpulan yang dapat dibumikan dalam kehidupan dan praktek hukum, bagian ini ditulis dalam poin-poin yang memudahkan pembaca.

Sistematika tersebut sangat relevan diadaptasi dalam karya tulis tafsir ayat da'wah di lingkungan perguruan tinggi, hanya saja perlu ditambah dengan penyebutan referensi yang lebih jelas seperti catatan kaki, catatan kaki sangat penting sebagai salah satu bukti ilmiah pada karya-karya perguruan tinggi

³⁰ *Ibid.*

³¹ Hikmat Ibn Basyîr ibn Yâsîn, *Mawsû'ah sh-Shabîh al-Masbûr min at-Tafsîr bi al-Ma'tsûr* (Madinah: Dâr al-Ma'âtsir, 1999), h. 5.

KESIMPULAN

Diskusi di atas menunjukkan bahwa Syaikh Wahbah az-Zuhailly dalam menafsirkan ayat-ayat da'wah menggunakan metode dan sistematika tafsir yang komprehensif. Dalam aspek metode, beliau menggabungkan tafsir *bi al-ra'yi* dan tafsir *bi al-matsûr*, serta menerapkan metode *tablîly* dan *maudhû'i*.

Sistematika tafsirnya mencakup beberapa aspek penting, pembahasan mengenai aspek-aspek penting dan kunci penafsiran tersebut mengantarkan pada pemahaman dan penafsiran yang mendalam, karena mencakup penentuan tema untuk beberapa ayat, analisis kebahasaan yang meliputi *i'râb*, *mufradât al-lughawiyah*, dan *balâghah*, serta pembahasan tentang *munâsabah* antara ayat-ayat yang ditafsirkan dengan ayat-ayat sebelumnya, menjelaskan tafsir yang disebut "*at-tafsîr wa al-bayân*" dan menyampaikan kesimpulan-kesimpulan fikih yang relevan untuk kehidupan dan hukum (*fiqh al-hayâh aw al-ahkâm*) yang diambil dari ayat-ayat yang dibahas.

Metode dan sistematika penafsiran yang komprehensif ini menunjukkan bahwa pendekatan Syaikh Wahbah az-Zuhailly sangat relevan untuk pengembangan mata kuliah tafsir ayat da'wah, namun jika diadaptasi dalam penulisan karya tafsir ayat da'wah di perguruan tinggi, perlu memperkaya penafsiran *bi al-matsûr* seraya terus melakukan ijtihad penafsiran *bi ar-ra'yi* agar dapat menjawab berbagai permasalahan da'wah kekinian.

Selain metode dan sistematikanya yang komprehensif dan sangat relevan untuk diadaptasi dalam mata kuliah tafsir ayat da'wah, penulis menyarankan agar kajian tafsirnya secara material agar menjadi salah satu referensi penting dalam mata kuliah tafsir ayat da'wah.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd, 'Umar Shâlih al-. *Asy-Syaikh Wahbah az-Zuhailly wa Juhûduhu fî Khidmah al-Fiqh al-Islâmiy*. Beirut: Kulliyah al-Imâm al-Awzâ'iy li ad-Dirâsât al-Islâmiyyah, 2021.
- 'Asyûr, Muhammad ath-Thâhir ibn. *Tahrîr al-Ma'nâ as-Sadîd wa Tanwîr al-'Aql al-Jadîd min Tafsîr al-Kitâb al-Majîd*. Tûnis: ad-Dâr at-Tûnisiyyah, 1984.
- "Anwâ' at-Tafsîr al-Maudhû'iy." Diakses 19 November 2024.
www.uobabylon.edu.iq.
- adz-Dzahaby, Muhammad as-Sayyid Husain. *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.

- Al-‘Adhîb, Muhammad Ahmad. “Ad-Dawrah as-Sâdisah bi ‘Unwân : Muqaddimah fi ‘Irâb al-Qur`ân al-Karîm.” Diakses 13 November 2024. <https://bit.ly/4er1uMX>.
- al-Khadhîry, Muhammad ibn ‘Abdul ‘Azîz. “‘‘Ilm al-Munâsabât fil Qur`ân.” Diakses 13 November 2024. <https://alkhaderi.com/-علم-المناسبات-في-القرآن>.
- ar-Radhawy, Muhammad ‘Aly. Manhaj at-Tafsîr waittijâhâtuhu. t.tp: Markaz al-Hadhârah li Tanmiyat al-Fikr al-Islâmy, t.t.
- ar-Rûmy, Fahd ibn ‘Abdurrahman. Ittijâhat at-Tafsîr fi al-Qarn ar-Râbi’ al-‘Asyar. Beirut: Mu`assasah ar-Risâlah, 1997.
- As’ad, Umâmah. “Ahammiyah ‘Ilm al-Balâghah.” Diakses 13 November 2024. https://mawdoo3.com/أهمية_علم_البلاغة.
- Ash-Shâbûny, Muhammad ‘Aly. Rawâ’I al-Bayân Tafsîr Ayât al-Ahkâm min al-Qur`ân. Damaskus: Maktabah al-Ghazâlî, 1980.
- as-Silmîy, ‘Abdul Azîz ibn Râbih, dan Muhammad ibn ‘Aliyy Al-Ghâmidîy. “Al-Ma`nâ al-Ijmâliyy lil Âyat al-Qur`âniyyah : Dirâsah Nazhariyyah.” Majallah al-‘Ulûm al-Islâmiyyah 2, no. 4 (2019): 36–23.
- az-Zuhailî, Wahbah. At-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa asy-Syarî’ah wa al-Manhaj. Damaskus: Dâr al-Fikr, 2009.
- Hammâd, Maulay ‘Umar Ibn. “Al-Ittijâh al-Ijtimâ’iy fî at-Tafsîr.” Diakses 19 November 2024. <https://tafsir.net/article/5237/al-atjah-al-ajtma-y-fy-at-tfsyr-wdwrh-fy-t-asyl-al-lwm-al-ajtma-yh>.
- Rifâ’iy, Àthif Ibrâhim al-Mutawaaly. Shuwar al-I’lâm al-Islâmy : Dirâsah fî at-Tafsîr al-Mawdhû’iy. Malaysia: Jâmi’ah al-Madînah al-‘Alamiyyah, 2011.
- Tafsîr Ayât ad-Da’wah - al-Mustawâ ats-Tsâny. Makkah: Jâmi’ah Ummul Qurâ Kulliyah ad-Da’wah wa Ushûluddîn, t.t.
- Thantâwy, ‘Arafah ibn. al-Manhaj at-Ta`shîly li Dirâsah at-Tafsîr at-Tahlîly. Markaz Ta`shîl li ‘Ulûm at-Tanzîl, 1442.
- Yâsîn, Hikmat Ibn Basyîr ibn. Mawsû’ah sh-Shahîh al-Masbûr min at-Tafsîr bi al-Ma`tsûr. Madinah: Dâr al-Ma`âtsir, 1999.
- Yusuf, Maimun, Arifin Zain, dan Maimun Fuadi. “Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah dalam Al-Quran.” Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam 1, no. 2 (2017): 167–88.